

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia. Penutur bahasa Jawa sebagian besar ada di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selain itu bahasa Jawa telah tersebar di wilayah nusantara. Hal ini karena adanya program transmigrasi sehingga otomatis bahasa Jawa juga ditemui di daerah transmigrasi, seperti pulau Kalimantan, Sumatra dan Irian Jaya. Harjo Prawiro dalam Sudarsono mengatakan :

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah terbesar jumlah penuturnya. Dipakai di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di daerah Cirebon, Banten dan daerah-daerah transmigrasi rupanya bahasa ini juga banyak digunakan. Bahasa di Suriname dan di Kaledonia Baru pun terdapat penutur-penutur bahasa Jawa. Disamping terbesar jumlah penuturnya, yakni 45 juta, rupanya bahasa ini menduduki tempat ke-16 juta dibanding dengan bahasa-bahasa di seluruh dunia. (1986 : 202).

Di samping penyebaran bahasa Jawa yang meluas ke wilayah-wilayah yang sangat jauh dengan tempat asalnya, bahasa Jawa memiliki keunikan tersendiri. Dalam bahasa Jawa ada tingkat tutur, seperti bahasa Jawa ngoko dan krama bahkan ada yang disebut dengan ragam krama desa. Harjo Prawiro dalam Sudarsono mengatakan :

Kebanyakan orang Jawa terutama yang tinggal di pedesaan hanya mampu berbahasa Jawa ngoko (ragam bahasa). Kalaupun harus menggunakan ragam krama (ragam halus, mereka menggunakan ragam

krama desa yaitu ragam krama kasar yang sering dicampur dengan ragam ngoko atau bentuk antara ngoko dan krama. (1986 : 202).

Tingkat tutur tersebut memiliki aturan sendiri-sendiri.

Dengan keunikan tersebut, banyak pakar bahasa meneliti bahasa Jawa. Uhlenbeck mengungkapkan dimulainya penelitian mengenai bahasa Jawa sejak jaman Belanda sekitar abad ke-19. Tataran-tataran linguistik dalam bahasa Jawa mendapat perhatian yang besar dan selanjutnya dilakukan penyusunan mengenai daftar kata bahasa Jawa Melayu. Daftar kata tersebut secara kolektif terdapat di "Begin ende voorgaugh vande .....oost-Indishe compagne (1646). Dengan penelitian-penelitian tersebut, bahasa Jawa menjadi dikenal terutama didaerah Belanda dan daerah bagian Asia Timur (1677-1718). Pada tahun 1706, lexicon Javanom merupakan kamus yang pertama (tertua) bahasa Jawa dan sekarang berada di Vatican, Roma dan perlu diketahui penulis kamus ini tidak dikenal (anonim). Melihat demikian pesatnya perkembangan penelitian bahasa Jawa, penelitian-penelitian tersebut dilanjutkan dengan menggabungkan bahasa Jawa ngoko dan krama ditinjau dari segi leksikonnya. (1964 :42).

Uhlenbeck kemudian melanjutkan, bahwa mengenai penelitian bahasa Jawa mulai menarik perhatian pakar lainnya, seperti Rafles (1817) dan Crawfurt (1820), meskipun penelitian mereka masih sederhana yaitu mengenai

vokal dan struktur gramatikal bahasa capital. (1964 :42).

Sedangkan di Indonesia sendiri, penelitian mengenai struktur bahasa Jawa seperti struktur fonem, morfem, sintaksis maupun yang berhubungan dengan tingkat tutur-nya mulai mendapat perhatian dari linguis-linguis Indo-nesia. Tetapi penelitian yang berhubungan dengan masalah sosiolinguistik, khususnya mengenai dialek masih belum banyak diungkapkan.

Seperti kita ketahui, bahasa Jawa tersebar di beberapa daerah, dengan pesatnya penyebaran bahasa Jawa maka semakin banyak variasi dalam bahasa Jawa (dialek). Berbicara mengenai variasi bahasa, khususnya mengenai dialek pada umumnya timbul dari beberapa faktor seperti faktor tempat (geografis), faktor kultur dan sosiologis-nya. Kridalaksana mengatakan :

Salah satu penentu adanya variasi bahasa adalah faktor tempat faktor sosiokultural. Pada dasarnya kedua faktor itu menimbulkan adanya dialek yaitu dialek geografis dan dialek sosial. (1974 :13).

Sedangkan Moeliono mengatakan :

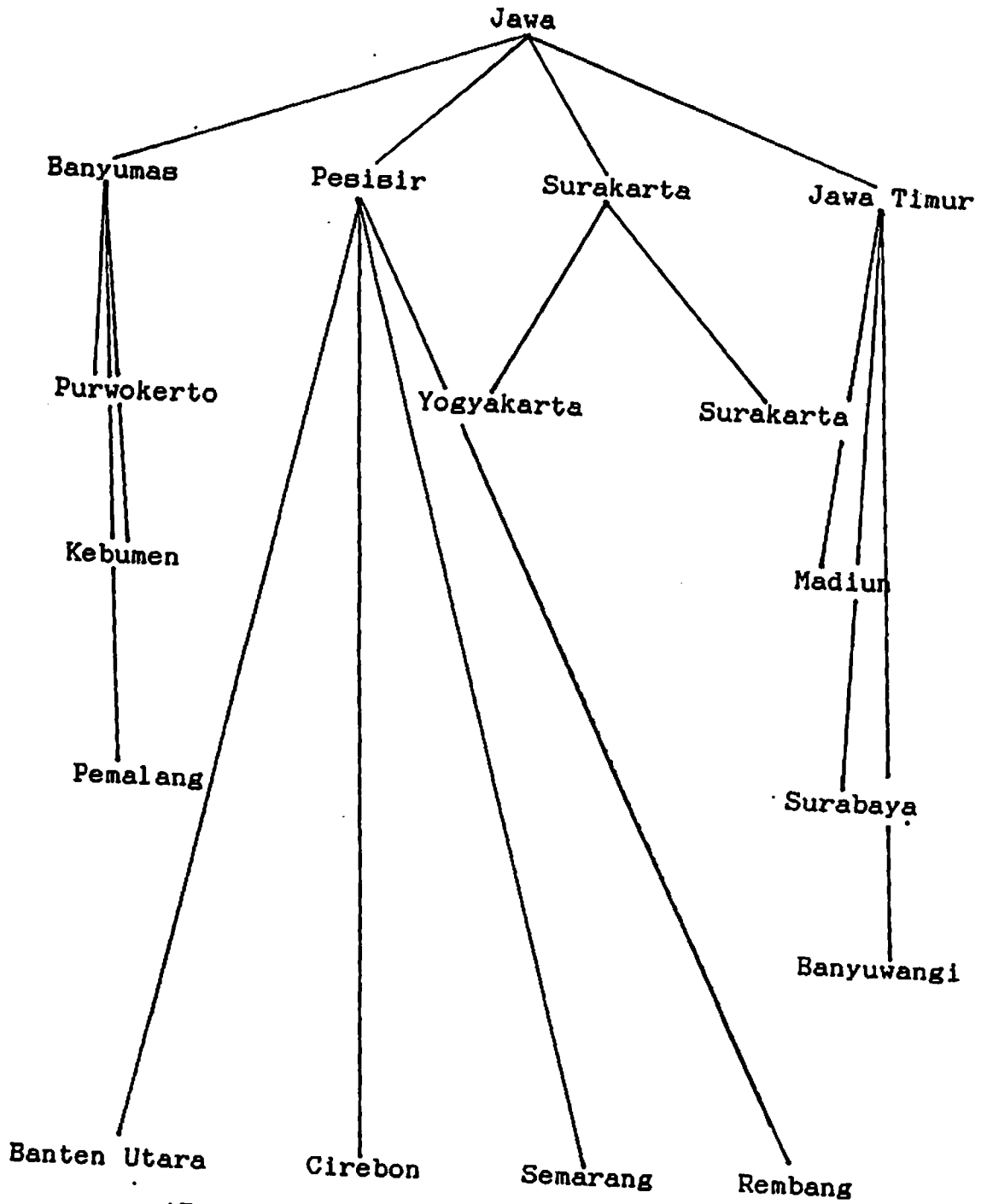
Dialek atau logat bahasa yang bersifat kedaerahan yang batas-batasnya dapat bersifat gunung, sungai, selat atau laut dapat bertahan jika jaringan komunikasi bahasa tidak rapat. Logat itu akan melebar jika perintang geografis itu dapat diatasi oleh misal, migrasi dan komunikasi media massa. Sebaliknya logat daerah perkotaan makin lama makin bertambah, sesuai dengan jumlah kelas sosial. Variasi logat di sini mencerminkan tata susunan masyarakat yang pada dasarnya bersifat hirarkis. Secara abstrak dapat dikatakan bahwa logat ialah sarana yang mengatakan sesuatu yang sama dengan cara yang berbeda karena itu logat dapat berbeda secara fonologis,

leksikal, secara gramatikal tetapi pada prinsipnya tidak secara sistematik. (1982 :3).

Seperti apa yang diterangkan di atas, dialek-dialek dalam bahasa Jawa muncul karena terdapat wilayah-wilayah yang terbesar dan adanya batas-batas daerah yang pada akhirnya timbullah dialek. Antara dialek yang satu dengan dialek lainnya dibatasi oleh faktor-faktor geografis seperti yang telah diuraikan diatas. faktor geografis memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap timbulnya suatu dialek karena suatu tempat yang hanya dibatasi oleh sungai saja maka antara sebelah barat dan timurnya memungkinkan adanya dialek yang berbeda dan hal ini dapat kita pahami karena frekuensi mereka mengadakan komunikasi kurang sehingga antara keduanya mungkin dapat terpengaruh oleh daerah lainnya yang tidak dibatasi oleh faktor geografis seperti sungai atau semacamnya, sehingga komunikasi mereka berjalan lancar.

Dari penelitian-penelitian yang dilakukan, dapat kita lihat secara garis besar ragam dialek bahasa Jawa. Dalam hal ini Baribin dalam Sudarsono memberi skema mengenai bahasa Jawa dengan dialek-dialeknya. Dapat kita lihat dalam skema berikut :

Skema bahasa Jawa dan Dialek-dialeknya



(Baribin dalam Sudarsono, 1986 : 261).

Selain penelitian yang mengacu mengenai deskripsi dialek itu sendiri, salah satu penelitian yang belum banyak dilakukan adalah penelitian mengenai batas dari geografi dialek tersebut. Adanya faktor geogrrafis tersebut, kita mulai berpikir bagaimana pengaruhnya terhadap daerah yang menjadi batas dari kedua dialek tersebut.

Mengacu dari pemikiran di atas, dan pendapat Pateda yang mengatakan variasi bahasa dapat terjadi karena dibatasi oleh keadaan geografis, misalnya dibatasi sungai, hutan dan sebagainya. (1987 : 53). Peneliti tertarik kepada kabupaten Nganjuk karena sebelah timurnya berbatasan dengan daerah Jombang. Daerah yang langsung berbatasan dengan Jombang adalah kecamatan Kertosono. Perbatasan dengan Jombang ini dibatasi dengan aliran Sungai Brantas. Keunikan yang terjadi antara sebelah barat aliran sungai dengan sebelah timur sungai Brantas memiliki perbedaan dialek. Uniknya lagi antara sebelah barat kecamatan tersebut sudah terdapat variasi bahasa Jawa yang berbeda dengan sebelah timur kecamatan itu. Dengan fenomena di atas, peneliti memiliki asumsi dasar bahwa kecamatan Kertosono merupakan daerah transisi dari dialek Surabaya yang berada disebelah timur kecamatan Kertosono dengan dialek Surakarta yang terletak disebelah barat dari kecamatan Kertosono.

Keterikatan peneliti untuk meneliti dialek Kertosono tersebut, selain faktor di atas, karena bahasa daerah ini belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

### **1.2. Pembatasan Masalah**

Penelitian bahasa Jawa dialek Kertosono, dilakukan di kecamatan Kertosono yang merupakan daerah perbatasan. Sesuai dasar asumsi dasar peneliti, bahwa dialek ini merupakan dialek transisi antara bahasa Jawa dialek Surakarta dengan bahasa Jawa dialek Surabaya.

Penelitian ini akan dibatasi permasalahannya hanya ditinjau pada struktur fonetiknya.

### **1.3. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah digunakan agar penelitian ini rapi dan terarah. Dalam penelitian ini permasalahan yang dihadapi adalah: Apakah dialek Kertosono secara fonetis bisa ditentukan sebagai dialek transisi bahasa Jawa dialek Surakarta dengan bahasa Jawa dialek Surabaya?.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang dialek dari daerah yang menjadi perbatasan antara dua dial

san antara dua dialek yaitu bJdSk dengan bJdS. dengan demikian, skripsi ini dapat bermanfaat dalam bidang kebahasaan.

Pertama, diharapkan skripsi ini dapat memberikan sumbangan terhadap bidang linguistik, khususnya studi mengenai dialek dalam suatu bahasa. Kedua skripsi ini diharapkan mampu dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti yang ingin mengkaji lebih ddalam mengenai objek penelitian ini. Ketiga, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kebahasaan kepada masyarakat, bahwa dalam suatu bahasa terdapat dialek-dialek yang mungkin dapat membedakan darimana pemakai dialek tersebut berasal.

Manfaat lainnya, dirasakan oleh penulis langsung. Bagi penulis penelitian ini menambah pengetahuan tentang bahasa lain selain bahasa ibu dari penulis dan sedikitnya melatih kejelian untuk membedakan dialek-dialek dalam bahasa Jawa khususnya dialek Surabaya dengan dialek Surakarta.

### **1.5. Kerangka Teori**

Kontak antarmanusia dalam era yang modern ini tidak dapat dihindari, sehingga kemungkinan kontak budaya maupun kontak bahasa pun akan timbul, sehingga adalah hal yang wajar apabila ada perpaduan bahasa maupun persaingan



antardialek akan timbul, seperti apa yang dikatakan Moelino : Adanya kemungkinan kontak budaya dapat berakibat suatu perpaduan budaya, ini akan membawa perpaduan bahasa. Cepat lambatnya perpaduan ini tergantung pada kesadaran orang bahwa gejala yang baru ini memang mengisi suatu keperluan yang baru didalam masyarakat. (1982 : 33).

Di luar gaya berbahasa individual, bahasa kelompok penutur tertentu memperlihatkan keteraturan yang sistematik dan terbentuklah apa yang disebut dialek dari bahasa yang sama. Suatu ciri dialek adalah bahwa para penutur dialek-dialek bahasa yang sama masih saling mengerti (mutual intelligibility). Dan kalau dialek-dialek itu menjadi tidak saling mengerti oleh para penuturnya, maka dialek-dialek itu menjadi bahasa yang mandiri. (Alwasilah, 1990 : 47).

Ayatrohaedi memberi gambaran tentang dialek yaitu istilah dialek yang berdasar pada kata Yunani "dialektos". Pada mulanya dipergunakan di Yunani dalam hubungannya dengan keadaan bahasanya (1983 : 1). Selanjutnya menyitir keterangan Meillet 1967 :69, menyatakan bahwa di Yunani terdapat perbedaan-perbedaan kecil di dalam bahasa yang di pergunakan oleh penduduknya masing-masing, tetapi sedemikian jauh hal tersebut tidak menyebabkan mereka merasa mempunyai bahasa yang berbeda.

Perbedaan tersebut tidak mencegah untuk secara keseluruhan merasa memiliki satu bahasa yang sama dan ciri utama dialek ini adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan. (1983 :1-2)

Selanjutnya Pateda memberi pengertian tentang dialek yaitu tempat yang dibatasi oleh air, keadaan tempat berupa gunung dan hutan (1987 :53). Sedangkan Nababan, membatasi bahwa dialektologi merupakan kajian tentang perbedaan-perbedaan bahasa sebagai manifestasi dari variasi dalam suatu bahasa yang sama (1991 :19).

Pemakaian bahasa tidak ditentukan oleh faktor-faktor linguis. Sedangkan faktor nonlinguis yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa antara lain faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional. Adanya kedua faktor itu dalam pemakaian bahasa menimbulkan variasi bahasa yaitu bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya. (Poejosoedarmo, 1976 : 2 dalam Suwito, 1983 :23). Selanjutnya Suwito mengatakan bahwa ujut dari variasi itu dapat berupa idiolek, dialek, unda usuk dan sebagainya. Seperti halnya masyarakat tutur, istilah variasi bersifat netral dalam pengertian peristiwanya mungkin terdapat dalam masyarakat yang luas dan besar dan mungkin pula terdapat dalam masyarakat kecil, bahkan terdapat di dalam pemakaian bahasa perorangan. (1983:23).

Apabila dalam sekelompok individu yang memiliki ciri-ciri yang sama, di samping perbedaan individual. Misalnya ada sekelompok individu yang selalu mempergunakan partikel kah untuk kalimat-kalimat tanya, ada sekelompok yang tidak suka menggunakannya, ada sekelompok yang menggunakan kata ada dalam bentuk "dia ada datang", kelompok yang lain tidak, ada kelompok yang mengucapkan nasehat, liwat dan sebagainya, sedangkan kelompok yang lainnya mengucapkan kata-kata itu dengan nasehat, lewat dan sebagainya. Tiap kelompok itu mungkin terdiri dari beberapa ratus orang, tetapi kadang-kadang malahan sampai beberapa juta orang. Tiap-tiap kelompok ini memiliki ciri-ciri yang sama dalam tata bunyi, kosakata, morfologi, sintaksis yang disebut dialek. (Keraf, 1983 :144).

Apabila ada dua orang yang bisa saling mengerti bahasanya yang lain, tetapi bahasa dari kedua orang itu berbeda, kita mengatakan bahwa mereka berbicara bahasa yang sama tetapi dialek yang berbeda. (Soepomo, 1976 :2), dalam Hadiatmaja, (1986 : 238). Guirraud 1970 : 26, dalam Ayatrohedhi menyatakan peranan dialek atau bahasa yang bertetangga di dalam proses terjadinya suatu dialek. Dari bahasa dan dialek yang bertetangga itu masuklah anasir kosakata, struktur dan pengucapan atau lafal. (1983 : 6). Sedangkan Halliday berpendapat bahwa pada prinsipnya dialek adalah macam-macam cara pengucapan nama suatu

benda yang sama dengan kecenderungan perbedaan bentuk bunyi, tata nama, leksikogrammar, akan tetapi tidak ada perbedaan dalam semantiknya. ( Sumarto, 1989 : 282).

Berbicara mengenai dialek, banyak yang dianggap sama dengan bahasa, dan untuk lebih jelasnya, Ayatrohaedi yang menyitir dari Meillet 1967 : 69, menyatakan selain ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan, ada dua ciri yang dimiliki oleh dialek yaitu :

1. Dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran yang lain dari bahasa yang sama.
2. Dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari semua bahasa. (1983 : 2).

Ada 5 macam perbedaan yang terdapat pada dialek yaitu:

1. Perbedaan fonetik, polimorfemis/alofonik, perbedaan ini berada di bidang fonologi, dan biasanya penutur dialek yang bersangkutan tidak menyadari perbedaan tersebut.
2. Perbedaan semantik.
3. Perbedaan onomasiologis yang menunjukkan mana yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda.

4. Perbedaan semasiologis yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda.
5. Perbedaan morfologis. (Pateda, 1987 : 69).  
Dialek menurut Robins dipakai untuk :
  1. Bentuk bahasa yang berbeda tetapi yang dapat saling dimengerti oleh penutur-penuturnya tanpa latihan khusus.
  2. Bentuk-bentuk bahasa yang dipakai di wilayah yang bersatu secara politis.
  3. Bentuk-bentuk bahasa yang digunakan para penutur yang memiliki sistem tulisan yang sama dan seperangkat sastra tulis yang sama (1992 : 69).

Fonetik dikenal umum sebagai ilmu yang menyelidiki seluk beluk bunyi bahasa. (Sudaryanto, 1992 : 38, Cf Malmberg, 1963 : 1, Verhaar, 1977 : 12, Ramelan, 1982 : 3 dalam Marsono mengatakan, bahwa fonetik merupakan ilmu yang menyelidiki bunyi bahasa tanpa melihat fungsi bunyi itu sebagai pembeda makna. Misal : perbedaan bunyi vokal depan madya atas [e] dengan vokal depan madya bawah [E ] dalam bahasa Indonesia, Batak dan Jawa. Selanjutnya Marsono menjelaskan lebih jauh bahwa fonetik ialah ilmu yang menyelidiki dan berusaha merumuskan secara teratur tentang hal ikhwal bunyi bahasa, bagaimana cara mengukurnya, berapa frekuensinya, intensitas, timbrenya sebagai getaran udara dan bagaimana bunyi itu diterima oleh

telinga' (1989 : 1). Dari segi bunyi bahasa, fonetik dibagi menjadi 3 yaitu : fonetik organis, yaitu fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara yang ada didalam tubuh manusia menghasilkan bunyi. (gleason, 1955 : 239-256, Malmberg, 1963 : 21-28, Mol, 1970 : 15-18), bagaimana bunyi bahasa itu diucapkan dan dibuat, serta bagaimana bunyi itu diklasifikasikan berdasarkan artikulasinya, fonetik ini banyak berhubungan dengan linguist sehingga para linguist khususnya ahli fonetik cenderung memasukkan kedalam linguistik. Yang kedua adalah fonetik akustis yaitu mempelajari bunyi bahasa dari segi bunyi sebagai gejala fisis sedangkan yang ketiga adalah fonetik auditorus yaitu mempelajari bagaimana mekanisme telinga menerima bunyi bahasa sebagai getaran udara. (1989 :2-3)

Dalam studi-studi fonetik, dialek merupakan salah satu cabangnya seperti yang diungkapkan oleh Malmberg.:

Phonetic comprises four branches :

1. General phonetic : the study of man's sound-producing possibilities and the functioning of his speech mechanism.
2. Descriptive phonetic : the study of the phonetic peculiarities of particular language (or dialect).
3. Evolutionary ( or historical) phonetic : the study of the phonetic changes undergone by a language in the course of its history ( evolutionry) phonetic may also have a general aspect in the sense that we can study the general factors determining phonetic evolution.
4. Normative phonetic : the whole set of rules which determine: good pronunciation of a language. (1963: 2).

Fonetik dalam bahasa Jawa yaitu yang terdiri dari vokal dan konsonan di mana vokalnya terdiri dari : (a, , u, e, E, i, I, o, O), Sedangkan konsonan bahasa Jawa terdiri dari (b, c, d<sup>h</sup>, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, t, w, y, ?, n, n) (Uhlenbeck dalam Subroto, 1991 : 13-17).

#### 1.6. Perumusan Hipotesis

Seperti kita ketahui, bahasa Jawa di daerah Kertosono mendapat pengaruh dari dua dialek yaitu dialek Surakarta yang datang dari daerah Madiun dengan dialek Surabaya yang datang dari daerah Jombang. Sebagai dari asumsi dari penulis, bahwa bahasa Jawa Kertosono merupakan daerah transisi antara kedua dialek tersebut, sehingga ada kemungkinan Kertosono mendapat pengaruh dari kedua dialek tersebut dan ada kemungkinan adanya pengaruh kedua dialek tersebut mempengaruhi pemakaian bahasa Jawa di daerah Kertosono yang akhirnya terdapat keunikan dalam pemakaian bahasanya (bahasa Jawa).

#### 1.7. Operasionalisasi Konsep

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, agar pada tahap selanjutnya tidak terjadi salah penafsiran mengenai istilah-istilah yang digunakan, oleh sebab itu istilah-istilah yang digunakan dioperasionalkan secara

definitif, sehingga akan diperoleh pengertian-pengertian yang jelas tentang konsep-konsep yang digunakan.

Konsep-konsep yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Bahasa Jawa : bahasa yang dipakai di kecamatan Kertosono. Dalam hal ini peneliti tidak meneliti kecamatan lainya. Dalam penelitian ini dikhususkan pada penutur yang lahir dan tinggal di kecamatan Kertosono.
- Dialek : Jenis ragam bahasa yang timbul dari tau yang ditimbulkan oleh haal ikhwal istimewa yang tersebar pada suatu tempat, sehingga bahasa yang dipakai di tempat atau daerah itu agak berbeda dengan bahasa yang umum. Dalam hal ini bahasa Kertosono yang mendapat pengaruh dari dialek Surakarta dengan dialek Surabaya.
- Transisi : Peralihan dari keadaan (tempat, tindakan dan sebagainya) kepada yang lain, masa peralihan . Kata transisi dalam hal ini adalah daerah yang menjadi peralihan antara bJdSk dan bJdS yaitu kecamatan Kertosono.



- Dialek Transisi : dialek peralihan, dalam hal ini sebagai dialek surakarta dengan dialek Surabaya, yaitu dialek Kertosono.

### 1.8. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Kertosono. Kecamatan Kertosono ada 14 desa, yaitu : Kutorejo, Kudu, Palem, Banaran, Tembaran, Drenges, Bangsarii, Juwono, Kepuh Bote, Kedong Bajak, Lambang Kuning, Sondang Tanjung.

### 1.9. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, sesuai dengan cara linguistik dalam menangani bahasa yang dibedakan menjadi 3 macam menurut tahapannya. Ketiga metode tersebut adalah : 1) cara atau metode pengumpulan data, 2) cara/metode analisis data dan, 3) cara/metode pemaparan hasil analisis data atau metode penyajian hasil penguraian data. Ketiga metode di atas digunakan secara berurutan. (Sudaryanto, 1992 : 57).

#### 1.9.1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Hal ini disejajarkan dengan metode pengamatan/observasi dalam ilmu sosial, khususnya antropologi. (Cf. Bachtiar dalam Kontjaraning-

rat ed. 1979 : 137-161, Vredubregt, 1978 : 78-80 dalam Sudaryanto, 1992 : 2).

Dalam penelitian yang berdasarkan asumsi dasar ini, peneliti sebelum melakukan penelitian lebih jauh, mengadakan pengamatan terlebih dahulu terhadap objek penelitian untuk mengetahui kondisi bahasa yang dipakai masyarakat Kertosono sebenarnya.

Dari metode simak ini diwujudkan dengan penyadapan. Peneliti untuk mendapatkan data pertama dengan segenap kecerdikan dan kemauan menyadap pembicaraan (menyadap penggunaan bahasanya) seseorang atau beberapa orang. (Sudaryanto, 1992 : 2). Hal ini dilakukan agar orang yang disadap pembicaraan tidak mengetahui kalau mereka sedang disadap. Tujuannya untuk mendapat data kebahasaan secara benar dalam arti mereka benar-benar menggunakan kata-kata tersebut dan tidak dibuat-buat. Apabila mereka mengetahui bahwa mereka direkam, maka mereka akan merencanakan kata-kata yang akan digunakan.

Teknik penyadapan dalam penelitian dilakukan dengan dua cara, pertama, peneliti ikut terlibat langsung dalam pembicaraan sambil menyimak dan sekaligus memperhatikan penggunaan bahasa lawan. Cara ini diarahkan pada penutur yang sepantaran atau sederajat dengan usia peneliti. Ini dilakukan karena remaja biasanya lebih terbuka apabila menghadapi orang yang seusia dengan mereka dan tertarik

terhadap pembicaraan yang sesuai dengan usia mereka. Sedangkan cara yang kedua, peneliti tidak ikut dalam pembicaraan, tetapi peneliti hanya mendengarkan pembicaraan antar dua orang atau lebih. Dalam hal ini peneliti hanya bertindak sebagai pemerhati dari pembicara tersebut.

Teknik penyadapan di atas sekaligus dilakukan pula perekaman, untuk memindahkan dan melakukan transkripsi dari pembicaraan tadi, selain teknik perekaman juga dilakukan teknik catat, ini dilakukan pada saat peneliti mentranskripsi data-data yang telah direkam dalam pita kaset.

Selain teknik sadap, peneliti juga memakai gaya cerita yaitu lawan bicara disuruh bercerita baik mengenai sistem desa, asal-usul desa maupun masalah pertanian, hal ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi penutur tersebut sehingga peneliti dapat mengajak kepada pembicaraan yang menarik sehingga penutur mau bercerita secara panjang lebar.

#### 1.9.2. Metode Analisis Data

Penelitian ini, untuk menganalisis data menggunakan metode deskriptif komparatif. Metode deskriptif di sini adalah metode deskriptif sinkronis yaitu penelitian yang didasarkan pada bahasa yang dipakai saat sekarang (dalam kurun waktu tertentu). Istilah deskriptif mengingatkan

pada penyebutan linguistik deskriptif dan bersangkutan dengan istilah perskriptif. Istilah deskriptif menyarankan penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret : paparan seperti adanya. Perian yang deskriptif tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, hal itu merupakan ciri yang utama. Berbeda dengan penelitian perskriptif, yang justru mempertimbangkan terlebih dahulu benar salahnya pemakaian bahasa menurut norma atau kriteria tertentu. Penelitian perskriptif cenderung menitik beratkan perhatiannya pada penggunaan bahasa yang dianggap baik dan benar saja (Sudaryanto, 1992 : 62).

Istilah komparatif mengarah kepada cara kerjanya yang membandingkan data satu dengan yang lainnya. Setiap penelitian yang menghendaki hasil tertentu dalam setiap langkahnya selalu bekerja dengan cara membandingkan atau hubungan banding. Hanya dengan cara perbandingan atau hubungan bandingan itulah dapat diketahui ada tidaknya hubungan kesamaan dan perbedaan penggunaan bahasa yang ada dan diatur asas-asas tertentu (Sudaryanto, 1992 : 63).

Metode deskriptif komparatif dalam penelitian ini, digunakan karena penelitian ini memberi bahan bandingan pada dialek yang menjadi daerah transisi dari dialek Surakarta dengan dialek Surabaya, dalam hal ini dialek Kertosono. Metode ini selain menggambarkan secara jelas dialek yang dipakai juga membandingkan dengan dialek yang mempengaruhi dialek daerah penelitian (dialek sekitarnya).

### **1.9.3. Metode Pemaparan Analisis Data**

Pada pemaparan analisis data, peneliti menggunakan pola-pola/kaidah-kaidah dan sekaligus membandingkan dengan dialek yang melingkupinya. Dengan menggunakan pola-pola tersebut, peneliti dapat mengetahui gambaran dialek Kertosono yang sebenarnya.

## **BAB II**

# **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**